DESPERSA
Running
From You

RUNNING FROM YOU

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 70

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Oktober 2019

Bab 1

"Pernikahan akan digelar secepatnya. Bagaimana kalian setuju?" ucap seorang kepala keluarga dari salah satu keluarga di sana kepada sang anak. Mengingat saat itu tengah terjadi pertemuan antar dua belah keluarga yang terbilang sangat privasi.

Terlihat raut kosong kedua anak dari dua keluarga itu menyikapi pertanyaan tersebut. Namun, sesekali si anak perempuan melirik ragu-ragu ke arah laki-laki yang berada di depannya. Lelaki yang selalu menatapnya dengan tatapan dingin, bahkan teramat dingin untuk disebut tatapan.

"Baik, Pa."

Tanpa terduga lelaki itu menjawab. Membuat si anak perempuan yang sejak tadi belum berani memberi tanggapan pun tampak

terkejut. Dan menyadari tatapan orang-orang di meja itu mulai menujunya untuk meminta jawaban. Mau tidak mau membuatnya mengangguk. Ikut memberi jawaban. Toh tidak ada yang bisa mereka lakukan selain berkata setuju.

"Oke kalau semuanya sudah setuju, kita langsung saja. Raka, segera pasangkan cincin di jari Alisa."

Laki-laki yang dipanggil Raka itu reflek menatap cincin di hadapannya. Untuk beberapa saat Raka melempar pandangan ke arah perempuan yang saat itu sedang menatapnya dengan pandangan takut. Alisa terus menundukkan kepala, dia tidak sanggup melihat tatapan Raka padanya lebih lama. Tatapan itu membuat hatinya hancur. Sebenci itukah lelaki itu padanya?

Sadar jika sikapnya yang memilih diam mulai membuat isi ruangan itu tampak tidak nyaman. Alisa segera menjulurkan tangannnya, yang kala itu langsung disambut oleh Raka dan segera memasangkan cincin itu di jarinya, cincin pertunangan mereka.

Alisa tersenyum getir sembari menatap cincin itu. Apa salah dia menerima pertunangan ini? Apa salah dia mencintai laki-laki di hadapannya ini? Laki-laki yang saat ini bahkan menatapnya dengan tatapan menusuk. Apa salah Alisa mencintainya?

Hening. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Bahkan ketika beberapa menit setelah kedua orangtua mereka bangkit dan beranjak pergi guna memberikan sedikit ruang untuk Raka dan Alisa berbicara. Menyadari tinggal dirinya dan Raka saja di ruangan itu, semakin membuat Alisa resah.

“Kenapa kamu setuju?”

Suara dingin itu kembali menusuk liang hatinya. Membuat Alisa semakin tidak mampu menatap wajah Raka yang berada tepat di depannya.

“Alisa, aku sedang bicara sekarang.”

Perempuan itu meremas ujung bajunya gemetar. Perlahan Alisa mendongak mencoba mensejajarkan tatapannya dengan mata Raka.

“Dulu kamu bilang nggak menyukaiku dan nggak akan menyetujui perjodohan ini. Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?”

Alisa kembali tidak berbicara apa pun. Memang benar, dulu dia tidak menyukai Raka, sangat tidak menyukainya. Tapi tidak untuk sekarang. Perasaan itu perlahan muncul. Demi Tuhan, dia sendiri tidak tahu mengapa dia bisa mencintai Raka. Lelaki itu tidak pernah bersikap manis padanya, tidak pernah juga bersikap hangat.

Hanya gurat dingin yang memancar dari manik mata lelaki itu padanya.

"Kamu menyukaiku?" tembak Raka. Membuat Alisa tertegun bukan main. Serasa semua terhenti saat itu juga. Pertanyaan itu bagaikan cambuk yang mencabik jantungnya perlahan.

"Kenapa diam? Aku tanya lagi, kamu menyukaiku?"

Alisa yang sejak tadi hanya diam dan tidak melakukan apa pun tiba-tiba mengangguk. Sontak saja, melihat itu membuat Raka melempar tatapan remeh ke arah Alisa.

"Walau aku nggak menyukai kamu? Kamu masih mau melanjutkan ini semua?"

Mata Alisa tiba-tiba mulai terasa panas. Sekuat tenaga ia balas menatap Raka. Alisa tahu Raka merasa dipermainkan dan dibohongi, dirinya yang dulu berkata tidak akan menerima

perjodohan tiba-tiba berkata sebaliknya. Raka benar, dia hanyalah perempuan manja yang hanya bisa merengek untuk mendapatkan apa pun yang ia inginkan.

"Aku mencintai kamu. Entah sejak kapan."

Tubuh Alisa bergetar hebat ketika mengucapkan kalimat menyakitkan dari mulutnya itu. Terlebih ketika menemukan tatapan Raka yang semakin membuatnya terlihat menyedihkan. Tidak masalah, bersikap egois bukanlah kali pertama yang Alisa pernah lakukan. Terlebih untuk mempertahankan Raka.

"Aku nggak pernah tahu kalau kamu serendah dan semenyedihkan ini, Alisa."

Sayup-sayup kalimat itu terus terngiang tajam melalui telinganya. Bertepatan dengan tubuh Raka yang berbalik memunggunginya dan menghilang dari balik pintu ruangan. Alisa tiba-tiba merasa sulit mengeluarkan suara, padahal ia

ingin memanggil Raka untuk sedikit meminta waktunya lagi guna mendengar penjelasannya. Namun, semakin keras Alisa berusaha, suaranya semakin menghilang. Dan ketika tidak hanya suaranya yang terkendala, penglihatannya pun ikut bermasalah, tiba-tiba gelap menyerang, membuat Alisa sekuat tenaga berteriak dan menbuka mata.

"Raka!"

Alisa berteriak dengan keringat yang bercucuran di sepanjang pelipis hingga leher. Namun tidak seperti sebelumnya yang berada di ruang restoran, Alisa menemukan dirinya masih berada di atas kasur tempat tidurnya. Ternyata mimpi buruk. Teramat buruk mungkin.

Sejenak Alisa mencoba menstabilkan deru napasnya. Bahkan di alam mimpi sekalipun, dia masih belum bisa mendapatkan ketenangannya. Perlahan Alisa melirik sekilas foto yang terpasang di dinding tepat di hadapannya. Sebuah foto yang

memperlihatkan jelas sepasang pengantin yang sedang tersenyum bahagia. Alisa menatap foto itu nanar. Senyumnya terkembang miris untuk beberapa saat, karena apa yang terlihat di foto sama sekali tidak seperti kenyataannya.

Segera dia turun dari ranjangnya dan berjalan menuruni tangga menuju dapur. Ketika sampai di sana, Alisa bisa melihat jelas siluet pria yang sekarang menyandang status sebagai suaminya sedang sarapan sendirian.

Segera Alisa mempercepat langkahnya menuju lelaki itu. Alisa meringis menyadari dirinya yang kesiangan. Bahkan dia tidak bisa mengingat dengan jelas pukul berapa semalam ia tidur, mengingat ia sedang menunggui Raka pulang dari bekerja. Dan Alisa pikir, Raka pulang sangat larut malam.

“Maaf, aku kesiangan. Kamu udah mau pergi kerja ya?”

"Nggak perlu minta maaf."

"Aku bikinkan kopi ya? Kamu cuma minum air putih."

"Nggak perlu."

"Tapi—"

Prang... Alisa terlonjak kaget ketika Raka membanting piring tepat di hadapannya.

"Udah kubilang nggak ya nggak! Kenapa kamu keras kepala banget?! Kamu nggak perlu ngelakuin itu. Aku bahkan nggak pernah nganggep kamu sebagai istri."

Raka langsung beranjak pergi. Meninggalkan Alisa yang hanya menatap kosong jauh ke depan. Lutut perempuan itu terasa lemas. Dia tidak sanggup untuk berdiri. Dengan tubuh bergetar dia meraih serpihan beling-beling yang berserakan. Sekuat tenaga Alisa menahan diri untuk tidak menangis. Sebenci itukah Raka

padanya? Ini bukan kehendaknya. Perasaan cinta di hatinya ini di luar kendalinya sendiri.

Alisa tahu dia bodoh. Tapi apa salah dia terus memaklumi semuanya selama ini? Sesekali dia mencoba tersenyum dan mencoba untuk kuat, walau itu sungguh menyakitkan. Mungkin tidak untuk saat ini. Tapi dia yakin... Raka akan mencintainya nanti. Setidaknya itu yang sejauh ini ia pertahankan dan ia percaya. Namun sekarang, apa perlu ia kembali terus dengan apa yang selama ini ia percayai itu?

BAB 2

Raka masuk ke dalam ruangan kerjanya setiba di kantor dan kemudian duduk. Lelaki itu mendenguskan napas pelan. Sesekali dia memegang dan mengurut dahinya lesu. Hari ini sebenarnya dia tidak mau marah dan berteriak pada Alisa lagi. Namun emosinya benar-benar tidak bisa dirinya kontrol.

Raka melirik ke arah bingkai foto kecil yang terpampang jelas di atas meja kerjanya, foto pernikahannya. Raka menatap nanar foto itu. Sejujurnya dia masih bingung dengan dirinya sendiri.

Apa dia sudah bisa mencintai Alisa setelah umur pernikahan mereka yang sudah menginjak setengah tahun ini? Tapi kenapa rasa bencinya masih belum juga menghilang?

Raka merasakan ponselnya bergetar. Dia mencoba melihat sebuah nama yang terpampang

di sana. Ekspresinya berubah seketika. Cukup lama dia membiarkan HP itu bergetar dengan sendirinya. Apa sanggup dia mendengar suara lemah istrinya itu?

"Halo."

"Ini aku, Alisa."

Cukup lama Raka diam. Ada perlu apa wanita ini menelponnya?

"Ada apa?"

"Tentang pagi tadi, aku mau minta maaf. Mungkin caraku bikin kamu nggak nyaman, kamu pasti lagi pusing dengan urusan perusahaan. Aku akui, ini salahku."

Raka bisa mendengar jelas apa yang baru Alisa katakan. Perempuan itu berkata jika semua ini salahnya. Kenapa wanita itu bodoh sekali?

"Udah, aku cuma mau bilang itu. Selamat bekerja. Tapi jangan lupa makan, jaga kesehatan kamu."

Setelah berbicara Alisa langsung memutuskan panggilan. Raka pun segera meletakkan ponselnya di atas meja. Untuk beberapa saat, Raka hanya memandang kosong permukaan meja yang ada di depannya.

“Akan lebih mudah kalau kamu ikut membenciku.”

***

Sesosok laki-laki masuk ke ruangan yang Raka tempati. Dimulai saat tubuh itu menampakkan dirinya di ruangan itu, Raka yang saat itu tengah berbicara dengan kepala bagian pemasaran langsung memasang tatapan teramat tajam pada sosok yang baru muncul itu. Raka segera menyuruh kepala bagian pemasaran yang sejak tadi menjadi teman bicaranya untuk segera kembali ke ruangan.

“Gue cuma mau ngasih berkas untuk lo tanda tangani. Berkas ini udah harus diserahkan ke

tim kreatif biar mereka langsung bergerak, tapi lo jangan buru-buru buat baca. Udah, gue cuma mau ngomong itu doang."

Tubuh tinggi itu beranjak pergi setelah meletakkan berkas yang dia bawa. Raka langsung tersenyum meremehkan ke arah lelaki itu.

"Gue pikir lo mau nanyain Alisa, istri gue."

Sosok tinggi itu seketika menghentikan langkahnya saat suara dingin Raka menggema. Dikepalkannya telapak tangannya saat itu dan mulai berbalik menatap tajam Raka.

"Kenapa gue harus nanyain keadaan Alisa? Apa lo nggak memperlakukan Alisa dengan baik?"

Tatapan dingin lelaki itu menusuk matanya, membuat Raka benar-benar muak.

"Apa salah gue berpikir lo bakal sekalian nanyain keadaan istri gue? Mengingat lo kayaknya

belum bisa move on dari Alisa. Lo masih berharap dengan istri gue atau gimana? Rivaldo."

Lelaki yang dipanggil Rivaldo itu hanya bisa terpaku. Namun akhirnya senyuman sinis muncul di sudut bibirnya.

"Kalau iya kenapa? Lagi pula lo kayaknya belum pernah menyentuhnya kan? Gue pikir worth it kalau gue masih mengharapkan Alisa."

Rivaldo menutup pelan pintu ruangan yang baru dia masuki itu. Lama dia terdiam di posisinya. Sesekali dia menghela napas pelan dan tidak lama dari itu ponselnya bergetar. Diraihnya ponsel itu dari saku, Rivaldo tersenyum membaca nama yang tertera pada layar.

"Halo Alisa? Kenapa?"

"Val... Aku pikir, aku udah nggak sanggup lagi."

Seketika senyuman yang terukir dari bibir Rivaldo tadi pun berubah saat itu juga. Suara isak Alisa terdengar jelas melalui telinganya.

"Alisa, kamu nangis? Sekarang kamu lagi di mana?"

"Aku— kayaknya aku mau nyerah, Val. Aku benar-benar nggak sanggup."

Rivaldo terpaku. Mendengar isak dan ucapan Alisa membuatnya bertanya-tanya. Apa salah dia melepaskan wanita ini dulu?

***

Rivaldo langsung melangkah cepat menuju pintu rumah Alisa setibanya ia di kediaman perempuan itu. Diketuknya pintu berkali-kali tapi tidak juga ada yang membukanya. Sontak lelaki itu semakin panik.

"Alisa! Buka pintunya! Kamu di dalam kan?!"

Belum ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Rivaldo spontan memegang gagang pintu dan terkejut ketika menyadari jika itu tidak terkunci. Oleh karenanya, Rivaldo segera masuk. Lelaki itu mengecek setiap sudut ruangan di mulai dari ruang tamu. Langkah dan tatapannya terhenti ketika melihat siluet wanita yang sedang terduduk lemas di lantai. Rivaldo semakin berjalan mendekat. Terlihat kondisi ruangan itu sedikit berantakan. Piring-piring pecah berserakan di lantai. Dia menatap nanar tubuh wanita yang menangis di sana.

"Alisa?"

Dengan cepat Rivaldo meraih tubuh Alisa dan didekapnya tubuh perempuan itu erat. Sungguh sakit melihat orang yang kita cintai seperti ini.

“Val. Apa... aku salah mencintainya? Apa aku salah ingin dia terus berada di sisiku? Apa aku salah?”

Rivaldo menggeleng cepat. Dilepaskannya dekapan itu dan kini menatap mata Alisa lekat-lekat.

“Dengarin aku. Kamu nggak salah. Yang salah itu Raka. Jadi... Kalau aku melihat kamu begini lagi. Jangan salahkan aku kalau aku merebut kamu dari Raka kembali.”

Alisa menatap mata Rivaldo nanar. Kalau boleh memilih, dia ingin mencintai Rivaldo kembali. Tapi apa daya? Raka yang sekarang ada di hatinya.

“Tersenyum. Kamu sudah janji kalau aku melepaskan kamu... Kamu akan tersenyum?”

“Aku minta maaf,” ucap Alisa pelan.

Rivaldo hanya tersenyum mendengar ucapan wanita itu.

“Aku yang seharusnya minta maaf. Nggak seharusnya aku semudah itu ngelepasin kamu.”

***

Hari sudah semakin larut. Alisa masih setia menunggu Raka pulang. Bahkan pukul sudah menunjukkan jam sebelas malam. Tapi kenapa Raka tidak kunjung pulang? Tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk terdengar. Sontak Alisa segera bangkit. Pasti itu Raka.

Alisa segera memutar kenop untuk membukakan pintu. Namu. Sesaat ia nenarik gagang, spontan Alisa langsung mendapati tubuh Raka yang langsung jatuh terhuyung ke pelukannya. Bau alkohol di mana-mana. Apa dia baru minum?

“Raka? Kamu mabuk?”

Tidak ada balasan dari suaminya itu. Dengan sabar Alisa membopong tubuh suaminya itu menuju kamar. Direbahkannya tubuh itu di atas

kasur.

Merasa perlu Dia mengambil air hangat untuk Raka, Alisa pun segera melangkah keluar.

“Alisa....”

Alisa menghentikan langkahnya ketika Raka tiba-tiba menggumamkan namanya. Perempuan itu pun berbalik menatap suaminya itu.

“Kamu tuh bodoh. Bodoh banget. Bisa-bisanya kamu mencintaiku, dasar wanita bodoh!”

Alisa menatap nanar suaminya yang masih mabuk itu.

“Aku mohon, lupakan aku. Kamu nggak seharusnya begini. Alisa, lupain aku.”

Lutut Alisa kembali terasa lemas. Untuk kedua kalinya ia merasakan reaksi yang sama. Sejujurnya, alasannya menunggu Raka pulang ialah karena ingin berbicara serius dengan lelaki itu. Tapi rasanya jika sudah seperti ini, setelah mendengar apa yang baru Raka ucapkan, meski itu

dalam kendali alkohol, rasanya Alisa sudah bisa mendapatkan jawabannya.

Apa itu yang diinginkan Raka? Dirinya yang harus melupakan lelaki itu? Alisa mulai melangkah mundur, airmatanya sudah tak bisa dibendung. Apa kalau dia melupakan Raka atau bahkan pergi, mereka akan menjadi lebih bahagia?

BAB 3

Sinar mentari mulai menembus pertahanan pejaman mata Raka. Sesekali lelaki itu mengerjap-ngerjapkan matanya bertanda dia mulai terbangun. Raka membuka matanya perlahan. Sedikit dia memijat dan memegang kepalanya yang sedikit pusing.

Kembali dia memperhatikan keadaan. Ternyata dia ada di rumah. Seingatnya dia semalam mabuk. Dan entah bagaimana caranya sehingga bisa pulang dengan selamat ke rumah. Diedarkannya pandangan ke segala penjuru ruangan. Kalau benar ini rumahnya. Ke mana wanita itu?

Raka perlahan bangkit dari kasur. Perhatiannya seketika tertuju pada ponselnya yang berkedap-kedip. Diraihnya benda itu dan segera mengeceknya. 18 panggilan tidak

terjawab? Ditekannya tombol untuk melihat nomor siapa yang sedari lama mencoba menghubunginya itu. Wajahnya menampakkan raut tak terbaca ketika sebuah nama tertera jelas di sana. Rivaldo.

Raka mulai merasakan ada sesuatu yang tidak baik. Ada perlu apa Rivaldo menelponnya sebanyak itu? Raka sedikit tercekat ketika ponselnya kembali bergetar dan menampakkan kontak nama Rivaldo dalam kondisi memanggil. Ditekannya tombol hijau segera.

"Halo?" sahut Raka, terdengar sedikit ragu.

***

Dengan cepat Raka berlari menyusuri koridor rumah sakit. Pikiran Raka sudah tampak kacau. Kakinya sebenarnya sudah tidak sanggup untuk melangkah. Sebenarnya apa yang terjadi?!

Langkah Raka terhenti ketika melihat siluet pria yang dikenalnya sedang terduduk lemas di

salah satu kursi panjang di depan sebuah ruangan rawat. Raka bergerak lagi, mencoba semakin mendekat. Lidahnya terasa kelu tak sanggup untuk bicara.

"Rivaldo, sebenarnya apa yang terjadi?"

Merasa namanya disebut, Rivaldo mendongak dan menemukan Raka yang sudah berdiri tepat di depannya. Sontak Rivaldo langsung menatap tajam Raka. Sudah dia bilang, salah besar ketika membiarkan Alisa bersama orang ini.

Bugh... Tubuh Raka tersungkur di lantai sesaat Rivaldo melayangkan pukulan telak pada wajahnya.

"Kalau lo nggak bisa jadi suami yang baik, seenggak jadi manusia yang benar!" teriak Rivaldo keras. Membuat Raka hanya bisa menatap shock kearah lelaki itu. Sebenarnya apa yang terjadi? Karena jika melihat reaksi Rivaldo saat

ini, membuat Raka memikirkan Alisa, karena hanya satu hal yang bisa membuat Rivaldo semarah ini.

“Alisa kenapa?” Raka spontan bertanya.

“Lo tanya keadaan Alisa sekarang? Semalaman lo ke mana? Saat gue coba menelpon semalam. Apa lo tahu saat itu apa yang sedang terjadi?! Alisa sedang di ujung maut, sialan!”

Mata Raka membulat mendengar ucapan Rivaldo. Di ujung maut?

“Bicara yang benar, Rivaldo,” sahut Raka dan mulai berdiri. Mengabaikan Rivaldo yang sedang tersenyum jijik kearahnya. Meski begitu, lelaki itu tetap menuntunnya agar masuk ke dalam ruang rawat di mana Alisa berada.

Seketika pandangan Raka mengarah ke sebuah jendela kaca yang berada di depannya. Matanya terhenti ketika melihat dengan jelas

sosok lemah Alisa di sana. Sosok yang hanya bisa terbaring diam dengan bantuan peralatan medis.

Tak terasa airmata sudah mulai menggenangi sudut mata Raka. Lelaki itu bahkan tidak tahu untuk apa airmatanya mengalir saat ini. Apa dia sudah mulai mencintai wanita itu sekarang? Klise sekali, sadar setelah semuanya sudah terlambat.

BAB 4

Rivaldo menatap sendu sosok yang terbaring lemah di hadapannya kini. Sesekali dia mengelus lembut kepalanya.

"Apa secapek itu kamu sampai belum bangun juga? Padahal dulu, mau secapek apa pun itu, kamu tetap nggak bisa diam. Kamu periang dulu, jadi berdiam diri seperti ini benar-benar bukan kamu banget."

Mata Rivaldo kembali memanas. Sungguh, dia tidak sanggup melihat Alisa seperti ini.

"Bukannya kamu pernah bilang... Kalau aku melepas kamu untuk Raka. Kamu janji akan bahagia."

Rivaldo tidak sanggup melanjutkan kata-katanya kembali. Dia sudah terlalu sesak untuk berbicara lebih lama.

“Tapi pada kenyataannya? Kenapa kamu nggak menepati janji? Apa aku boleh juga nggak menepati janji? Aku nggak bisa. Aku nggak bisa melepas kamu lagi.”

Tubuh Rivaldo bergetar. Apa cinta bisa sekejam ini? Apa cinta bisa membuat orang semenderita ini?

Sementara itu, Raka berdiri kaku di ambang pintu. Ekspresinya tak terbaca. Ketika melihat dan mendengar Rivaldo bicara seperti itu, bagaikan ada panah yang sukses menerobos jantungnya.

Sekejam itukah dia pada Alisa selama ini? Perlahan Raka semakin mendekat kearah Rivaldo dan Alisa. Apa rasa perih yang dia rasakan ini sudah sebanding dengan rasa perih yang diterima wanita itu darinya selama ini? Entahlah, setidaknya dia masih bisa membayangkan seberapa menderitanya wanita itu ketika bersamanya. Sadar akan keberadaan Raka,

Rivaldo mendongakkan kepalanya mengarah ke Raka.

“Gue lumayan terkejut ngeliat lo masih di sini. Buat apa?” Rivaldo berucap pelan namun terdengar teramat menusuk.

Raka bisa merasakan rasa marah yang besar dari lelaki itu. Raka mengerti. Dia sudah terlalu kejam pada Alisa.

“Gue cuma mau liat Alisa.”

Rivaldo tersenyum getir ketika Raka bicara seperti itu. Persetan dengan semua yang diucapkan pria sialan ini.

“Liat Alisa, lo bilang?”

Raka melirik sekilas Rivaldo yang menatapnya benci.

“Apa lo berharap Alisa masih mau ngeliat lo?”

Raka terpaku mendengar ucapan Rivaldo. Lelaki itu benar. Apa masih mau Alisa

melihatnya? Apa masih mau wanita ini tersenyum padanya? Setelah apa yang sudah dia lakukan?

"Terserah lo mau bilang apa, yang jelas Alisa masih istri gue."

Rivaldo menatap Raka tajam. Istri? Untuk semua yang sudah dia lakukan dia baru mengatakan dan mengakui kalau Alisa istrinya?

***

Raka masih setia berada di samping Alisa yang masih belum sadarkan diri. Kondisi sekarang sudah teramat sepi mengingat sekarang sudah hampir tengah malam. Sesekali Raka membenarkan selimut yang terpasang di tubuh istrinya itu.

"Terkadang aku bertanya-tanya, apa yang membuat kamu bisa jatuh cinta padaku?"

Untuk sekian kalinya Raka sudah tidak tahan untuk tidak berbicara di hadapan wanita ini walau dia tak mendengarnya.

“Ini yang paling nggak aku inginkan. Kamu bakal sakit kalau mencintai orang yang nggak sama sekali mencintai kamu.”

Raka menatap langit-langit ruangan mencoba menahan laju airmatanya yang mulai ingin mengalir.

“Kamu tahu? Setiap kali aku marah bahkan membentak kamu, ada rasa bersalah yang sulit aku ungkapkan. Sebenarnya aku nggak mau seperti ini. Tapi kamu harus tahu... Kamu harus tahu rasanya menikah dengan orang sangat nggak kita cintai. Kamu tahu aku sangat tersiksa kan?

“Saat kamu sengaja bangun di tengah malam dan itu hanya ingin menyelimutiku. Aku benar-benar merasa sangat kejam. Aku mau berterima kasih, tapi sekali lagi... Aku nggak bisa, Alisa.”

Raka membenamkan wajahnya di genggaman tangannya pada Alisa.

“Aku mohon. Seberapa benci kamu denganku. Aku bisa menerimanya nanti. Tapi, jangan pergi. Karena....”

Raka mengecup lembut tangan istrinya.

“Karena kamu sudah berhasil mendapatkan hatiku.”

Raka menyesal. Kenapa dia harus menyadari perasaannya setelah semua ini terjadi?

“Sudah satu minggu kamu seperti ini,” suara Raka bergetar. Betapa besarnya penyesalan yang dirasakan Raka tengah bergumpal menjadi satu saat ini.

“Hukum aku dengan cara lain. Jangan seperti ini. Asal jangan melihat kamu seperti ini.”

Ruangan itu sunyi. Hanya terdengar suara-suara mesin peralatan medis dan sesekali suara Raka. Hingga saat getaran HP milik Raka tiba-tiba bergetar. Segera dia mengambil benda itu dari saku jasnya.

“Halo, Ma?”

“ .... “

“Alisa?”

Raka melirik sekilas ke arah Alisa dan tersenyum perih.

“Masih belum ada kemajuan.”

“ .... “

“Iya Ma, aku ngerti.”

Setelah sambungan telpon itu putus. Raka memasukkan kembali ponselnya ke dalam jas yang dia pakai. Segera dia beranjak dari kursi dan sebelum dia melangkah pergi. Dengan lembut Raka mengecup puncak kepala Alisa.

“Aku pergi dulu. Aku harus ke kantor. Mungkin nggak lama lagi Rivaldo bakal datang.”

Usai membenarkan posisi selimut Alisa, Raka mulai bergerak keluar dari ruangan. Ketika dia berjalan keluar, tidak sengaja dia berpapasan

dengan Rivaldo. Raka bisa bernapas lega. Sepertinya Alisa tidak akan sendirian.

“Lo sudah datang,” tanya Raka.

Rivaldo hanya menatap datar ke arah lelaki itu.

“Gue datang atau nggak itu bukan urusan lo. Lagipula gue datang bukan karena lo kan?”

Raka tersenyum kecil mendengar ucapan Rivaldo.

“Gue tau, lo datang untuk Alisa, kan? Gue mau pergi sebentar. Gue lega ngeliat lo sudah datang. Seenggaknya Alisa ada yang jagain.

Rivaldo tersenyum sinis ke arah Raka.

“Tanpa lo suruh pun gue akan selalu menjaga Alisa. Menemaninya dan melindunginya. Nggak seperti seseorang, yang baru akhir-akhir ini belaga perhatian.”

Seketika itu pula Rivaldo langsung beringsut meninggalkan Raka yang masih terpaku.

***

Dengan perlahan Rivaldo melangkah semakin dekat ke arah ranjang di mana sosok Alisa terbaring. Segera ia duduk tepat di sisi ranjang.

“Bagaimana kabar kamu? Kalau kabarku baik.”

Rivaldo menghela napas panjang. Sampai kapan ini akan terjadi?

“Apa ini pilihan kamu? Dengan cara ini kamu menghukum Raka? Kalau kamu lihat kondisinya saat ini. Pasti kamu bakal langsung berhenti. Kamu kan selalu bilang, kamu paling nggak mau ngeliat Raka banyak pikiran. Tapi kenapa ya Sa? Aku ngerasa kalau kamu juga sedang menghukum aku?”

Rivaldo tersenyum kecil. Tidak ada lagi pembicaraan yang terlontar dari bibirnya. Tak pernah dia palingkan matanya dari sosok di

hadapannya. Hingga ada sesuatu yang bergerak di genggamannya. Tangan Alisa bergerak. Rivaldo masih belum bisa mencerna apa yang terjadi.

"Alisa... Kamu bisa dengar aku?"

Dan saat itu juga mata itu terbuka dari tidur nyenyaknya, menatap datar ke arah langit-langit kamar rawat. Rivaldo langsung beranjak keluar untuk memanggil tim medis agar memeriksa Alisa secepatnya.

***

Raka sibuk memilah-milah berkas yang bertumpuk di hadapannya. Sesekali dia mengurut lesu dahinya yang terasa pusing. Matanya menatap pada berkas, tapi nyatanya? Pikirannya masih berada di rumah sakit. Raka mengenbuskan napas lelah. Dilepaskannya kacamata yang sedari terpasang di kedua matanya. Lelaki itu benar-benar mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi akhir-akhir ini.

Perlahan Raka menyenderkan bahu pada kursi, memejamkan mata mencoba sedikit untuk beristirahat. Namun, tidak butuh waktu yang lama, Raka sadar. Bukan rasa lelah yang hilang ketika dia memejamkan mata. Tapi malah perasaan menyesal itu yang teramat terasa.

"Alisa... Apa yang harus aku lakukan?" gumam Raka pada ruang kosong. Kembali merasakan betapa sakitnya ketika menyadari kalau dahulu dia telah menyakiti hati Alisa.

"Aku akan menuruti kamu. Ketika kamu bangun nanti. Kalau kamu bilang sudah cukup, aku akan pergi. Dan kalau kamu bisa memaafkanku, aku akan...."

Raka menggantung kalimatnya. Percaya diri sekali dirinya ini?Memaafkannya? Tidakkah dia terlalu yakin?

Raka merasakan ponselnya bergetar. Segera dia ambil benda itu dari saku jasnya. Dahinya lagi-

lagi berkerut. Rivaldo? Ada apa lelaki itu menelpon? Apa ada sesuatu yang terjadi pada Alisa? Untuk beberapa saat Raka mulai dialiri perasaan takut. Dia takut sesuatu yang tidak ingin dia dengar diberitahukan melalui telepon ini.

"Halo?"

"Cepat ke rumah sakit."

"Apa ada sesuatu terjadi?"

Untuk beberapa alasan Raka bisa mendengar dengan jelas embusan napas Rivaldo ketika dia bertanya.

"Alisa sudah sadar."

BAB 5

Dengan cepat Raka berlari mengitari lorong-lorong rumah sakit. Sesaat Rivaldo mengatakan jika Alisa sudah sadar, Raka langsung segera menuju rumah sakit. Untuk beberapa alasan Raka merasa jantungnya berdegup cepat. Ada rasa gugup, ada juga haru yang mengisi benaknya, terlihat jelas dari Raka yang tidak henti-hentinya tersenyum.

Langkah kakinya beringsut pelan ketika sosok Rivaldo sudah menunggunya di luar kamar rawat, dengan pelan Raka berjalan menghampiri lelaki itu.

"Gimana keadaan Alisa? Dia beneran sudah bangun?" tanya Raka.

Rivaldo menatap datar ke arah Raka yang bertanya padanya. Dia bisa melihat harapan besar dari raut lelaki itu.

“Masuklah,” ujar Rivaldo pelan.

Raka segera membuka pintu ruang rawat. Setelah pintu terbuka, tampaklah sosok yang sangat dia rindukan sedang duduk di kasurnya. Raka berjalan mencoba menghampiri, tapi ada perasaan ragu yang meluap di hatinya. Raka takut... Apa Alisa masih mau melihatnya?

“Alisa?” panggil Raka pelan. Membuat Alisa mendongak melihat ke arah sumber suara yang memanggil namanya. Cukup lama mereka saling pandang. Namun, wanita itu segera membuang pandangan ke arah lain.

“Maaf. Aku... minta maaf,” ucap Alisa dengan suara bergetar. Tubuh perempuan itu tiba-tiba bergetar takut saat pandangannya bertemu dengan mata Raka.

“Kenapa minta maaf?” tanya Raka.

“Maaf karena merepotkan kamu. Aku pasti udah banyak ganggu waktu kamu. Aku benar-benar minta maaf.”

Mendengar ucapan Alisa membuat Raka reflek mengepalkan tangannya. Bahkan setelah Alisa sadarpun, dirinya masih tidak bisa mengatakan maaf pada perempuan itu, malah Alisa yang berkata maaf padanya.

Raka berjalan mendekat. Namun baru selangkah dia bergerak, tubuh Alisa sudah bergetar takut. Raka memandang nanar reaksi Alisa yang seperti itu. Sebegitu takutnya kah wanita ini padanya? Ya benar... Wajar wanita ini bersikap seperti ini sekarang. Raka tersenyum miris, nungkin lebih baik dirinya pergi. Alisa tampak tidak nyaman melihat keberadaannya.

“Kayaknya aku bakal balik lagi ke kantor. Syukurlah kalau kamu udah sadar dan baik-baik aja. Mungkin Rivaldo yang bakal jagain kamu.”

Raka membalikkan tubuh dan segera keluar dari ruangan. Saat di luar, Raka kembali bertemu Rivaldo.

"Gue pergi dulu. Tolong jaga dia," ujar Raka datar dan langsung berjalan menjauhi ruang rawat Alisa. Raka tersenyum miris sembari berjalan gontai. Ya, ini hukuman dari Tuhan untuknya.

***

Rivaldo menatap sendu ke arah Alisa yang memandang kosong di hadapannya sekarang. Dengan pelan dia berjalan mendekati sosok itu.

"Mikirin apa?" tanya Rivaldo mencoba menyapa.

Alisa mendongakkan kepala, masih tersirat kesedihan dari wajah itu.

"Sudah berapa lama aku di sini?"

"Dua minggu."

"Maaf."

Mendengar ucapan Alisa membuat Rivaldo menautkan alisnya heran. Maaf? Untuk apa?

"Maaf?"

"Aku menyusahkan kamu."

"Nggak sama sekali."

"Terima kasih karena udah jagain aku di sini."

Rivaldo menundukkan wajahnya. Entah kenapa dia sama sekali merasa tidak pantas untuk mendapatkan ucapan terima kasih itu. Bukan dia yang seharusnya mendengarkan ucapan terima kasih itu melainkan Raka. Lelaki itu yang selalu di samping Alisa.

"Ucapkan itu pada Raka."

"Raka? Kenapa Ra— ah iya... Kamu benar. Aku harus berterima kasih sama dia. Dia pasti sangat terganggu saat aku di sini. Aku merepotkannya," ucap Alisa lirih.

"Alisa...," suara Rivaldo bergetar. "kalau kamu ingin berterima kasih. Ucapkan itu pada suami kamu.. Dia yang selalu merawat, menjaga bahkan Raka yang selalu di samping kamu."

Telapak tangan Alisa bergetar. Tangannya sudah meremas erat spray kasur.

"Dua minggu ini aku udah lihat semuanya. Melihat seseorang yang sangat mencintai kamu. Seseorang yang seperti nggak bernyawa namun bernapas, dan itu Raka, suami kamu."

Setetes cairan bening keluar dari mata Alisa. Perempuan itu menangis. Dia menangis dalam diam. Melihat itu membuat Rivaldo segera merengkuh tubuh rapuh itu. Dielusnya rambut halus Alisa.

"Kamu berhasil Sa. Kamu berhasil mendapatkan cinta Raka."

Meski Rivaldo merasakan rasa sakit luar biasa saat mengucapkan kata-kata itu. Namun, asal wanita ini bahagia. Dia bisa menerimanya.

***

Alisa menatap kosong ke arah luar yang sudah gelap gulita. Kondisi saat ini sudah malam, gelap, dan sepi. Rivaldo pun beberapa menit yang lalu pamit untuk pulang. Dan kini tinggal dirinya sendiri. Alisa merasakan kalau pintu ruang rawatnya terbuka. Perempuan itu pun menoleh. Raka ada di sana.

“Belum tidur?”

Alisa hanya menggeleng pelan dan Raka menganggguk mengerti.

“Sebaiknya kamu tidur, ini udah malam,” ucap Raka.

“Kamu nggak pulang?”

Raka diam cukup lama. Pulang? Entah sudah berapa lama dia tidak pulang. Sejak Alisa

koma. Dirinya hanya di rumah sakit dan kantor. Tidak lebih.

"Aku tidur di sini. Di sofa itu. Jadi kamu juga lebih baik tidur."

Raka segera bergerak membaringkan tubuhnya di sofa. Membuat Alisa yang melihatnya pun ikut membaringkan tubuhnya di kasur.

Alisa memandangi sosok Raka yang berada di atas sofa dalam diam. Kepalanya masih memikirkan ucapan yang dikatakan Rivaldo tadi siang. Benarkah Raka yang selama ini menungguinya di rumah sakit? Apa alasan lelaki itu bisa melakukan hal seperti itu? Kasihan? Terpaksa? Atau hanya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai suaminya?

***

Paginya. Raka dan Alisa sudah akan bersiap-siap untuk pulang. Alisa hanya

diperbolehkan Raka duduk di tepi kasur tanpa harus ikut berberes-beres.

“Selesai. Ayo pulang,” ajak Raka.

Lelaki itu menjinjing tas besar berisikan pakaian Alisa selama di rumah sakit dan segera menghampiri perempuan itu untuk memapahnya ke luar ruangan.

“Ayo.”

Raka menjulurkan tangannya untuk disambut Alisa, namun perempuan itu tampak diam. Alisa masih takut dan nerasa ragu. Dan melihat keterdiaman Alisa, membuat Raka mulai mengerti. Tidak semudah itu membuat Alisa kembali percaya padanya.

“Jangan khawatir. Aku hanya ingin menggandeng kamu. Tubuh kamu masih lemah,” terang Raka.

Dengan ragu-ragu dan sedikit gugup, Alisa pun menyambut tangan Raka dan mereka pun mulai berjalan menuju mobil.

Di perjalanan tidak ada yang memulai pembicaraan. Raka masih konsentrasi menyetir mobil dan Alisa yang menatap kosong keluar jendela.

Raka sedikit melirik Alisa. Lelaki itu tersenyum miris. Wanita ini... melihatnya saja tidak sudi, dan Raka mengerti akan hal itu.

Setelah sampai di rumahnya. Raka segera keluar dari mobil dan membuka pintu untuk Alisa keluar. Dipapahnya perempuan itu hingga ke dalam rumah.

Sampainya di dalam. Raka segera mendudukkan Alisa di sofa depan TV, sementara Raka kembali berjalan menuju mobil untuk mengambil barang-barang di sana.

“Mau ke mana?” tanya Alisa.

Raka berhenti dan menoleh pada Alisa.

"Aku mau ambil barang di mobil. Kamu butuh sesuatu?" tanya Raka.

Alisa cepat menggeleng dan kembali membuang wajah. Melihat itu pun membuat Raka mengangguk pelan dan kembali berjalan keluar.

Alisa melihat-lihat kondisi ruangan tengah rumah saat ini. Sudah dua minggu lebih dia meninggalkan rumah. Matanya menangkap hal yang janggal. Di depannya, di meja sofa yang sedang dia duduki saat ini terdapat sebuah gelas. Dia masih ingat dengan jelas di malam saat dia menunggu Raka pulang. Gelas ini adalah gelas minum yang dia gunakan saat itu. Dan sekarang masih di sini? Apa ini artinya jika Raka tidak pulang?

Lamunan Alisa buyar saat Raka sudah kembali dengan barang-barang yang baru dia ambil. Setelah meletakkan barang-barang itu di

ruangan. Raka bermaksud ke dapur dan mengambilkan minum untuk Alisa.

"Tunggu."

Raka kembali menghentikan langkahnya saat suara Alisa memanggilnya, Raka menoleh.

"Ada apa?" tanya Raka.

"Sejak aku di rumah sakit. Kamu nggak pulang ke rumah?"

Raka mematung setelah Alisa menanyakan hal itu.

"Aku pulang kok," jelas Raka bohong.

"Aku tahu kamu bohong. Kenapa kamu nggak pulang?"

Raka diam. Dia tidak tahu harus bicara apa.

"Jangan khawatir. Aku tinggal di rumah Mama."

"Rumah Mama?"

Raka mengangguk.

“Iya rumah Mama. Oh ya, kamu mending istirahat. Atau mungkin kamu mau makan? Makan apa? Biar aku pesankan?”

“Nggak perlu, aku masih belum lapar.”

Raka tersenyum miris.

“Tapi seenggaknya kamu bakal lapar kan? Ya sudah aku pesankan dulu ya.”

“Tapi—”

Alisa urung kembali bicara saat tubuh Raka sudah pergi menuju kamar. Perempuan itu menghela napas panjang dan hanya bisa menatap sendu ke arah pintu kamar yang baru dilalui oleh Raka.

BAB 6

Malam tiba. Alisa masih setia duduk di depan tv dan menonton. Raka yang berada di dapur dan sedang berberes-beres pun tampak sesekali melirik Alisa yang masih bersikap dingin padanya.

Alisa mendongak saat mendengar suara bel berbunyi. Siapa yang datang bertamu? Alisa beranjak dari sofa dan membuka pintu, akan tetapi Raka sudah mendahuluinya.

"Biar aku aja."

Alisa mengurungkan niat dan kembali duduk. Membiarkan Raka menuju pintu dan membukanya.

"Mama?"

Sesosok wanita paruh baya berada di sana. Raka segera mempersilakan sosok itu masuk.

"Alisa...," panggil sosok tua itu.

Alisa menoleh dan tersenyum melihat mertuanya itu datang. Ibu Raka itu segera menghampiri sang menantu dan memeluknya. Sementara Raka yang berada di sana pun tersenyum melihatnya.

"Mama kok datang nggak kasih kabar?" tanya Raka. Membuat mamanya yang sedang serius mengobrol dengan Alisa pun sedikit terbuyarkan konsentrasinya melihat kedatangan Raka di antara mereka.

"Mama sekalian lewat, kebetulan dari rumah tante kamu. Oh ya Ka, coba duduk dulu di sini," pinta sang Mama menyuruh Raka untuk ikut duduk.

"Alisa, Mama bahagia banget pas Raka bilang kalau kamu sudah sadar dan udah bisa pulang ke rumah," ucap sang Mama pada Alisa, dengan sesekali mengelus rambut menantunya dengan sayang.

"Gimana keadaan kamu? Udah lebih baik kan?"

"Udah Ma, karena doa Mama juga," balas Alisa pelan.

"Mama nggak melakukan apa pun kecuali menyumbang doa. Raka yang paling stres saat kamu di rumah sakit kemarin. Coba kamu lihat, Raka sampe kurusan. Pasti karena sering memikirkan kamu. Suami kamu benar-benar mencintai kamu Alisa, dan Mama senang melihatnya," ucap Mama membicarakan Raka.

Sadar akan ucapan mertuanya, membuat Alisa lebih memperhatikan Raka. Mertuanya benar, Raka terlihat lebih kurus

"Nggak separah itu juga, Ma. Aku tetap makan teratur kok," sangkal Raka.

"Makan teratur apanya? Sudah Mamw bilang... Kamu tinggal aja di rumah Mama dan

Papa waktu Alisa di rumah sakit. Tapi kamu masih keras kepala.”

Sontak mendengar itu membuat Alisa langsung menoleh dan menatap Raka dengan pandangan yang menuntut. Alisa tahu jika Raka tidak pulang, tapi kalau bukan ke tempat orangtuanya, lantas ke mana lelaki itu selama ini tinggal?

“Alisa, Mama bilangin sama kamu. Selama kamu belum sadar, Raka hanya tinggal di rumah sakit dan kantor. Mama bilang begini biar kamu bantu ngomong sama Raka, mungkin kalau istrinya yang kasih tau, dia bakal sadar. “

“Ma,” Raka mencoba menghentikan ucapan ibunya. “Keadaanku nggak seburuk yang Mama pikirkan,” lanjut Raka.

***

Setelah mengantarkan mamanya sampai di depan pintu untuk pulang. Raka kembali masuk dan mengunci pintu rumah. Saat dia kembali lagi di ruang tengah. Dia sedikit lama memandangi Alisa yang masih duduk di sofa.

Raka tahu dia salah. Ini pasti masih karena perkataan bohongnya mengenai kemana selama ini ia tinggal selama Alisa di rumah sakit. Tapi demi Tuhan, Raka berbohong hanya agar Alisa tidak merasa berhutang budi padanya.

"Kamu belum mau tidur? Aku—"

"Kenapa kamu bohong?"

Raka diam untuk beberapa saat. Namun, akhirnya dia menampakkan senyum tipis.

"Nggak penting aku tidur di mana selama kamu koma," ucap Raka pelan.

"Nggak penting kamu bilang?"

Alisa menahan gejolak yang mulai merangsak naik di benaknya.

"Kamu menyuruh aku untuk melupakan kamu malam itu! Tapi kenapa kamu harus bersikap sebegini tanggungjawabnya saat aku di rumah sakit!" Alisa berteriak histeris. Airmatanya tak terelakkan lagi. Dan itu sukses membuat Raka tertegun.

"Kamu sendiri yang minta aku buat lupain kamu. Tapi kenapa kamu malah bersikap baik? Aku benar-benar nggak ngerti sama pikiran kamu, aku benar-benar nggak tahan," isak Alisa.

Raka berjalan mendekati Alisa yang sedang terisak. Sekuat tenaga ia memberanikan diri untuk menyentuh pundak Alisa, namun tetap saja, nyalinya tidak sampai ke sana.

" Malam itu... aku menunggui kamu sampai kamu pulang. Kamu pulang dalam keadaan mabuk dan bilang alangkah baiknya kalau aku bisa melupakan kamu dan semuanya akan jauh lebih baik."

Tubuh Alisa bergetar hebat ketika mengatakan kata-kata itu.

“Aku pergi saat itu. Aku beneran pergi. Aku bahkan berharap bisa menghilang saat itu. Dan akhirnya aku kecelakaan. Dan yang aku pikirkan saat itu adalah Tuhan yang langsung mengabulkan permintaanku untuk menghilang dari kamu, atau mungkin dari dunia ini.”

Mata Raka mulai terasa panas. Ternyata... Dirinya yang membuat Alisa kecelakaan. Raka mengerti. Akhirnya dia mengerti. Semua ini karenanya. Semua ini ulahnya. Tidak seharusnya dia di sini dan berdiri seakan ini bukan salah dan dosanya.

“Maaf.”

Hanya satu kata itu yang berani dikeluarkan Raka setelah cukup lama diam. Menyadari belum ada respon dari Alisa. Lelaki itu melanjutkan, “semua salahku. Nggak seharusnya begini. Kalau

kamu udah nggak kuat. Kamu boleh pergi. Aku sudah terlalu lama menyakiti kamu."

Alisa menggigit bibir bawahnya gemetar.

"Saat kamu koma. Aku pernah membuat janji pada diri sendiri. Kalau kamu mau pergi, aku nggak akan melarang. Tapi kalau kamu masih—"

Raka menghentikan kalimatnya. Untuk beberapa saat dia sadar jika mulai bersikap bodoh. Bodoh karena bisa-bisanya masih berharap jika ada kata 'tapi' yang akan ia dapat dari Alisa setelah semua yang sudah ia lakukan pada perempuan itu.

"Tapi apa?" tanya Alisa.

"Lupakan apa yang aku katakan," terang Raka seketika.

"Aku tanya sekarang. Apa kamu mau bercerai denganku? Jawab yang jujur," tanya Alisa.

"Semua kamu yang memutuskan."

"Aku tanya keputusan kamu!"

“Nggak! Aku nggak mau bercerai!”

“Kenapa?”

Raka merasa lidahnya kelu untuk menjawab.

“Untuk menyakiti aku lagi?”

“Aku nggak pernah berniat untuk menyakiti kamu.”

“Lalu kenapa kamu nggak mau bercerai? Kasih aku satu alasan yang paling masuk akal.”

Raka menatap lekat-lekat wajah Alisa di hadapannya. Lelaki itu perlahan maju sedikit demi sedikit.

“Raka... Aku—”

“Aku mencintai kamu.”

BAB 7

4 Tahun Kemudian

Alisa menatap sendu ke arah langit malam di depan rumah. Sesekali dia mengelus perutnya yang terlihat sedikit membesar. Alisa tersenyum kecut dan menunduk untuk melihat perutnya. Sedikit merasa bersalah karena sudah keluar di malam hari dingin-dingin seperti ini hanya karena ingin melihat bintang.

“Kamu ngapain malam-malam di teras rumah begini?”

Alisa sedikit kaget ketika sebuah suara berbicara padanya.

“Ya ampun Rivaldo! Aku kaget!” kesal Alisa.

Melihat reaksi Alisa, membuat Rivaldo tersenyum lebar. Lelaki itu ikut duduk di samping Alisa.

“Ya habisnya kamu lagi ngapain sih? Nggak baik loh untuk ibu hamil sering-sering kena angin malam begini.”

Alisa menoleh menatap Rivaldo. Bibirnya tersenyum untuk beberapa saat.

“Kamu kangen sama Raka? Maaf ini semua karena aku,” sesal Rivaldo.

“Udah dibilangin bukan salah kamu.”

“Tapi kan kalau aku nggak—”

“Duh Rivaldo!”

Teriakan Alisa yang bernada gemas itu berhasil membuat Rivaldo berhenti bicara.

“Aku beneran nggak kesepian kok. Kan ada dia,” tunjuk Alisa kearah perutnya. Rivaldo tersenyum mendengar ucapan Alisa.

“Oke. Kamu masuk sana, ini udah malam,” perintah Rivaldo seraya berdiri dan mulai membantu Alisa untuk ikut bangkit.

***

Pagi harinya. Alisa lagi-lagi dikagetkan karena melihat Rivaldo sudah berpakaian rapi dan duduk di ruang tengah. Astaga, kapan lelaki itu datang? Dan melihatnya sudah berada di sini, pasti salah satu asisten rumah tangganya yang membuka pintu.

"Kapan kamu datang?"

"Udah bangun? Siap-siap gih. Aku mau bawa kamu ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Hari ini Raka pulang. Mau ikut ke bandara nggak?"

Untuk beberapa saat Alisa merasa blank. Pulang? Kenapa secepat itu?

***

Rivaldo dan Alisa turun dari mobil dan segera berjalan masuk ke dalam bandara. Alisa sebenarnya benar-benar bingung. Setahunya Raka baru akan pulang satu minggu lagi, tapi Rivaldo

baru berkata jika lelaki itu sudah akan tiba sebentar lagi.

Baik dirinya dan Rivaldo pun berhenti tidak jauh dari gerbang di mana para penumpang akan segera tiba. Bisa dilihatnya Rivaldo yang tampak mengedarkan pandangannya menyisir satu persatu orang-orang yang keluar dari gate.

Hingga sekitar dua menit mereka mencari keberadaan Raka, sosok itu muncul pada akhirnya. Dengan kemeja kotak-kotak berwarna biru, Raka menghampiri Rivaldo dan Alisa.

Melihat Rivaldo yang melambai-lambaikan tangan padanya membuat Raka tersenyum. Namun, saat ia menggeser pandangannya sedikit ke kanan, Raka bisa melihat Alisa yang masih tampak menatapnya datar.

“Kamu kenapa?” tanya Raka heran.

“Kamu bilang kalau bakal baru pulang seminggu lagi. Kenapa sekarang udah pulang?” tanya Alisa.

“Emang Rivaldo nggak kasih tahu? Tiba-tiba jadwalnya dipercepat, jadi semua urusan bisa selesai. Dan semalam kemarin lusa kalau nggak salah aku kasih tau dia.”

Alisa menatap Rivaldo tajam.

“Kejutan, Sa! Hitung-hitung kan Raka udah ngurusin proyek yang seharusnya aku tangani di Paris. Jadi nggak ada salahnya kan kasih kejutan untuk istrinya?”

Alisa tidak menjawab. Surprise apanya? Bahkan dirinya tidak sempat untuk berdandan gara-gara Rivaldo yang menariknya begitu saja.

“Oh ya, gimana kabar baby? Baik-baik aja kan?” tanya Raka pada Alisa yang hanya mengangguk saat itu.

"Siapa bilang nggak baik-baik aja? Setiap malam duduk di teras, nangis tiba-tiba, pas ditanya, katanya kangen sama lo," celetuk Rivaldo. Membuat Alisa yang memang sudah kesal langsung menginjak kaki lelaki itu.

"Sakit, Sa!"

Raka tersenyum melihat itu.

"Udah-udah, sini. Kamu nggak mau pelukin aku atau gimana? Dari tadi aku nungguin loh," tanya Raka pada Alisa, yang langsung menyambut pelukan suaminya.

"Jangan keras banget sama Rivaldo, gitu-gitu aku bisa tenang selama seminggu ini ya karena dia yang jagain kamu."

"Ya jelas dong, kan memang awalnya yang ke Paris itu dia bukannya kamu," dengus Alisa.

"Kalau aku tahu perjalanan bisnis ke Paris cuma seminggu, ya aku mau ke Paris. Tapi

kemarin bilangnya dua minggu. Ya nggak bisa lah, aku udah ada planning," ucap Rivaldo mencoba membela diri sendiri.

"Emang lo ada janji apa sampai urusan bisnis mesti gue juga yang gantiin?" tanya Raka sambil melepas pelukannya pada Alisa.

Rivaldo tersenyum.

"Gue mau ngelamar Nadine."

Alisa menatap kaget kearah Rivaldo.

"Beneran mau serius nih sama Nadine? Woah, selamat!" pekik Alisa kelewat girang. Perempuan itu bahkan sampai memeluk Rivaldo untuk menyalurkan rasa bahagianya. Sontak melihat itu membuat Raka kaget.

"Nggak perlu peluk-pelukan. Salaman aja!" cegah Raka dan menarik Alisa dari Rivaldo. Sadar dengan sikap Raka, Rivaldo menatap kesal kearah lelaki itu.

“Nikah udah lebih empat tahun, masih aja cemburu. Lebay lo,” ledek Rivaldo.

“Ya harus lebay dong. Lebay sama istri sendiri juga.”

Alisa yang mulai pusing melihat Raka dan Rivaldo adu mulut seperti ini pun mulai bicara mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Oh ya. Kamu kapan emangnya mau melamar Nadine?” tanya Alisa.

“Besok.”

“Besok? Semoga sukses deh.”

“Sip, terima kasih buat doanya. Oh ya, gue balik duluan nggak masalah kan? Soalnya gue ada janji nih sama Nadine.”

“Dih, nggak bisa apa anterin kita dulu biar sampe ke rumah?” kesal Raka.

“Ya elah, ini udah untung gue bawain Alisa ke lo. Ya udah deh, lo kan banyak uang, naik taksi kek. Jangan kek orang susah. Bye!”

Dan Rivaldo pun langsung berlari keluar bandara dan melajukan mobilnya. Sementara itu Raka dan Alisa hanya menggeleng heran.

"Pelit banget," desis Raka.

"Pelit-pelit begitu dia sahabatku, mantan pacarku juga hehe," cengir Alisa mencoba mengembalikan aura badmood Raka, yang malah semakin menambah mood jelek suaminya itu.

"Terserah, mau sahabat kek, mau mantan kek, yang penting kamu lagi ngandung anakku sekarang," ujar Raka sembari mengelus perut Alisa yang membuncit.

"Yuk pulang. Aku capek banget," ajak Raka.

Baik Raka dan Alisa pun berjalan sembari bergandengan tangan keluar bandara. Sesekali keduanya bertukar cerita satu sama lain mengenai hari-hari mereka dalam satu minggu ini. Alisa tersenyum menatap suaminya, sedikit masih tidak

percaya jika pernikahan mereka akan bertahan sejauh ini.

Mau seberapa benci 'saat itu', mau seberapa sakit 'saat itu', mau seberapa perih 'saat itu'. Satu yang harus diingat, yaitu 'sekarang'. Lihatlah sekarang dan tinggalkan 'saat itu.'

Tamat